

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kelembagaan

- a. Nama Madrasah : MTsN 5 HSS
- b. Nama Kepala : Jamjuri, S.Ag, M.Pd.I
- c. Nomor Telepon : 0812-1560-2333
- d. NIS : 121163060009
- e. NSM : 121163060009
- f. Status : Negeri
- g. Didirikan Tahun : 1965
- h. Akta Pendirian : SK. Menteri Agama RI No. 107 Tahun 1997
- i. Pejabat : 451701000052303
- j. Alamat : Jl. Tatas Desa Batang Kulur Kec. Sungai Raya
Kab. Hulu Sungai Selatan Prov. Kalimantan Selatan Kode Pos 71271

2. Latar Belakang MTsN 5 HSS

MTsN 5 HSS adalah lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah naungan Kementrian Agama kota Hulu Sungai Selatan (HSS). MTsN 5 HSS yang terletak di Jl. Tatas Desa Batang Kulur, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sekolah MTsN HSS ini dinilai strategis karena lokasinya yang terletak di antara tiga persimpangan.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Sungai Raya didirikan pada tahun 1965. Sebelumnya diberi nama MTs Tatas selama 2 tahun (1965-1968). Pada saat MTs Tatas dinegerikan, madrasah ini diberi nama MTsN Tatas dan berjalan sampai tahun 1980. Pada Tahun 1980 diberi nama MTsN Filial Tatas dengan induk MTsN Padang Batung Sungai Paring dan berjalan sampai tahun 1997. Lalu ditahun 1997 diresmikan dan dinegerikan dengan nama MTsN Sungai Raya dan berjalan sampai akhir 2006. Kemudian pada awal 2017 telah diresmikan MTsN Sungai Raya diganti status menjadi MTsN 5 HSS dan sampai sekarang.

MTsN 5 HSS dalam berdiri di atas sebidang tanah yang dimiliki oleh Pemerintah Kementrian Agama Kota Hulu Sungai Selatan yang bersertifikat dengan ukuran luas tanah 3.913 M³. Lokasi Madrasah ini tepat di depan Jl. Tatas Desa Batang Kulur. Jarak madrasah ini dari pusat kota sekitar 9 km, dan merupakan daerah pinggiran perkotaan (perbatasan antara Kota Hulu Sungai Selatan dan Kota Tapin).

3. Pemimpin atau Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat di MTsN 5 HSS

Mengenai pemimpin atau kepala sekolah yang pernah menjabat di MTsN 5 HSS dari awal berdirinya MTsN sampai sekarang akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel III. Distribusi Frekuensi Tentang Pemimpin atau Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat di MTsN 5 HSS

No.	Nama	Periode Jabatan
1.	H.Kustani	1965-1974
2.	Drs. M. Zaini	1974-1977
3.	H. Taberani Yamani, BA	1977-1987
4.	H. Maseri Arsad	1987-1987
5.	Mansun Amir	1987-1993
6.	H. Hanafiyah Amis	1993-1995
7.	H. Abdul Halim, BA	1995-1997
8.	Hudari Ayub	1997-2000
9.	H. Ideham, S.Pd.I	2000-2006
10.	Chairil Anwar	2006-2008
11.	Salafuddin, S.Ag	2008-2009
12.	Drs. Samhuri El Adabi	2009-2013
13.	Jamjuri, S.Ag, M.Pd.I	2013-Sekarang

Sumber : Dokumen TU MTsN 5 HSS Tahun 2018/219

4. Visi, Misi dan Tujuan

- a Visi : Membentuk pribadi muslim sejati menguasai ilmu pengetahuan
- b Misi : 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- 2) Meningkatkan pendidikan, pengajaran dan bimbingan
- 3) Meningkatkan keterampilan penggunaan teknologi
- 4) Meningkatkan daya pikir, pengalaman dan pengamalan ilmu
- 5) Meningkatkan kinerja organisasi madrasah
- 6) Meningkatkan kerjasama dengan masyarakat

- c Tujuan : 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- 2) Tercapainya tujuan pendidikan nasional
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri dalam pengembangan potensi diri
- 4) Menjadikan manusia yang mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik
- 5) Meningkatkan kinerja organisasi madrasah
- 6) Terciptanya hubungan yang harmonis

5. Keadaan Tanah

- a. Luas Tanah : 3913 M³
- b. Status Tanah : Milik Pemerintah Kementerian Agama
- c. Sertifikat : Nomor 17. D4. D2. 15.1.00003
- d. Tahun : 2004
- e. Luas Bangunan : 1200 M³
- f. Luas Halaman : 1478 M³
- g. Luas Tanah Kosong : 1235 M³

6. Keadaan Bangunan dan Sarana Lainnya

Mengenai bangunan dan sarana yang dimiliki oleh MTsN 5 HSS dari awal berdirinya MTsN sampai sekarang akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel IV. Distribusi Frekuensi Tentang Keadaan Bangunan dan Sarana Lainnya

NO.	RUANG	JUMLAH	KONDISI			KET
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Kantor Kepala	-				
2.	Kantor Guru	-				
3.	Kantor TU	-				
4.	Ruang Belajar/Kelas	13	5	8		
5.	Aula					
6.	Mushalla	1			1	
7.	Perpustakaan	1		1		
8.	Laboratorium (Bahasa, Komputer, dll)	1			1	
9.	Ruang Kegiatan (UKS, OSIS, dll)	-				
10.	Lapangan Basket	1		1		
11.	Lapangan Volley	1		1		
12.	Lapangan Bulu Tangkis	1		1		
13.	Lapangan Tenis Meja	-				
14.	Tempat Parkir Guru	1		1		
15.	Tempat Parkir Siswa	2		2		
16.	WC Guru	1		1		
17.	WC Siswa	9		6	3	
18.	Meja Siswa	14		10	4	
19.	Meja Guru dan TU	36	20	15		
20.	Lemari Kelas	11	6	5		
21.	Lemari Kantor	9	2	7		
22.	Alat Pengolah Data	3	2	1		

	(Komputer/Laptop)					
23.	Printer	3	2	1		
24.	Sound System	2	2			
25.	Papan Tulis	11	4	11		
26.	Papan Data	4	4			
27.	Telepon	-				
28.	Internet	-				
29.	Mesin Pompa Air	1		1		
30.	LCD	2	2			
31.	VCD	3	2		1	
32.	Televisi	3	3			
33.	Mesin Listrik Diesel	1	1			
34.	Alat Peraga IPA	1		1		1 Set
35.	Alat Praktek Olahraga	-				
	a. Bola Volly	7	4	7		
	b. Bola Futsal	1	1			
	c. Bola Sepak Bola	6	4	2		
	d. Net Volley	2	1	1		
	e. Gawang Futsal	1	1			
	f. Gawang Sepak Bola	1	1			

Sumber : Dokumen TU MTsN 5 HSS Tahun 2018/219

7. Kondisi Guru

Mengenai kondisi guru yang mengajar di MTsN 5 HSS dari awal berdirinya MTsN sampai sekarang akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel V. Distribusi Frekuensi Tentang Kondisi Guru

Ijazah Terakhir	Status			Jumlah
	Guru Tetap	Guru Bantu	Honoror	
S2	1	-	-	1
S1	17	-	5	22
D3	-	-	-	-
D1/D2	-	-	-	-
SLTA	-	-	-	-
Jumlah	18	-	5	23

Sumber : Dokumen TU MTsN 5 HSS Tahun 2018/219

8. Kondisi TU

Mengenai kondisi TU menjabat di MTsN 5 HSS akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel VI. Distribusi Frekuensi Tentang Kondisi TU

Ijazah Terakhir	Status			Jumlah
	Guru Tetap	Guru Bantu	Honoror	
S2	-	-	-	-
S1	-	-	5	5
D3	1	-	-	1
D1/D2	-	-	-	-
SLTA	-	-	-	-
Jumlah	1	-	5	6

Sumber : Dokumen TU MTsN 5 HSS Tahun 2018/219

9. Keadaan Siswa

Mengenai keadaan siswa di MTsN 5 HSS akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel VII. Distribusi Frekuensi Tentang Keadaan Siswa MTsN 5 HSS

Siswa/Siswi			
Tingkatan Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1 A	11	8	19
1 B	12	6	18
1 C	8	9	17
KELAS 1	31	23	54
2 A	10	10	20
2 B	8	12	20
2 B	9	14	23
KELAS 2	27	36	63
3 A	8	11	19
3 B	8	10	18
3 C	9	9	18
3 D	7	10	17
KELAS 3	32	40	91
TOTAL	90	99	189

Sumber : Dokumen TU MTsN 5 HSS Tahun 2018/219

10. Kebutuhan (Skala Prioritas)

Mengenai kebutuhan (skala prioritas) yang digunakan di MTsN 5 HSS akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel VIII. Distribusi Frekuensi Tentang Kebutuhan (Skala Prioritas)

No.	Jenis	Banyak	Ket
1.	Ruang Kelas	2	-
2.	Ruang Tata Usaha	1	-
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	-
4.	Meja dan Kursi Siswa	200	-
5.	Meja dan Kursi Guru	200	-
6.	Tempat Parkir Sepeda Siswa	3	-
7.	Lapangan Bulu Tangkis	1	-
8.	WC Guru	1	-
9.	WC Siswa	4	-
10.	Ruang Osis	1	-
11.	Ruang UKS	1	-

Sumber : Dokumen TU MTsN 5 HSS Tahun 2018/219

11. Keadaan Daftar Nama Dewan Guru dan Karyawan MTsN HSS

Mengenai nama guru-guru dan karyawan yang menjabat di MTsN 5 HSS yang akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel IX. Distribusi Frekuensi Tentang Keadaan Daftar Nama Dewan Guru dan Karyawan MTsN 5 HSS

No.	Nama	Jabatan
1.	Jamjuri, S.Ag.M.Pd.I	Kamad
2.	Drs. Aan Maulana Fatrani	GT
3.	Hj. Hayatul Muawanah, S.Pd	GT
4.	Hj. Faterah, S.Ag	GT
5.	Hj. Margaretha, S.Pd	GT
6.	Wawan, S.Pd.I	GT
7.	Suriadi, S.Pd	GT
8.	Nor Amaliyani, S.Pd.I	GT
9.	Syamsiah, S.Pd	GT
10.	Nurliani, S.Pd	GT
11.	Agustina Rosanty, S.Pd	GT
12.	H. Agus Sowelo, S.Pd	GT
13.	Lina Rahmawati, S.Pd.I	GT
14.	Siti Zainab, S.Ag	GT
15.	Sirajudin, S.Ag	GT
16.	Yamani, S.Pd.I	GT
17.	Hj. Rahimah, S.Pd.I	GT
18.	Hj. Ilma Amini, S.Pd.I	GT
19.	Norleha Hayati, A.Md	K.TU
20.	Hj. Jaranah	GMJ
21.	Syaiful Rahman, S.Ag	GMJ
22.	Rifangi, S.Pd.I	GMJ
23.	Abdul Hai Anwari, S.Pd.I	GMJ
24.	Rina Marlantini, S.Pd	GMJ
25.	Rusulina Catrin, S.Pd	GMJ
26.	Erma YanaYulianti, S.Pd	GTT
27.	Syahriannor, S.Pd	GTT
28.	Erma Yuni Sartika, S.Pd	GTT
29.	Akhmad Saufi	GTT
30.	Normaspah Syarifah, S.Pd	GTT
31.	Fitri Molyani, SE	PTT
32.	Norhalilati, S.Pd.I	PTT
33.	Ahda Muyasir, SE	PTT
34.	Erma Annisa, A. Ma.Pust	Pustakawan
35.	Ihda Mawaddah, S. Kom	PTT

Sumber : Dokumen TU MTsN 5 HSS Tahun 2018/219

12. Daftar Nama Siswa Kelas VII A

Mengenai nama-nama siswa yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian yang berada di kelas VII A MTsN 5 HSS yang akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel X. Distribusi Frekuensi Tentang Daftar Nama Siswa Kelas VII A

No.	Nama	L/P	Asal SD/MI
1.	Ahmad Amsoni	L	SDN
2.	Ahmad Ansyari	L	SDN
3.	Ahmad Rizani	L	SDN
4.	Faizah	P	MI
5.	Febriana Khairida	P	SDN
6.	Mahda Asifa	P	MI
7.	Maisarah	P	SDN
8.	M. Husaen	L	SDN
9.	M. Kurniawan	L	SDN
10.	M. Ansor	L	SDN
11.	M. Ikhsanul Kamal	L	SDN
12.	M. Khairiannor	L	MI
13.	Rosid Marzuki	L	SDN
14.	M. Rizki	L	SDN
15.	Nisa Rahayu	P	SDN
16.	Norlaily Azizah	P	SDN
17.	Shaila Azkia	P	SDN
18.	Siti Norrizqiyah	P	SDN
19.	Zuriana Sa'dila	P	MI

Sumber : Dokumen TU MTsN 5 HSS Tahun 2018/219

B. Analisis Pengembangan Instrumen dan Data

1. Uji Coba Instrumen

Sebelum penulis meneliti pada subjek yang sebenarnya di kelas VII A MTsN 5 HSS, penulis terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen (uji valid). Uji coba instrumen ini dicobakan di kelas VIII B sebanyak 18 siswa dengan 2

orang tidak hadir kesekolah. Uji coba instrumen ini berbentuk angket (kuesioner) yang dibagikan kepada seluruh siswa kelas VIII B MTsN 5 HSS. Untuk hasil perhitungan uji validitas dapat dilihat (dilampiran).

2. Seleksi Item

Seleksi item untuk menguji validitas, hal ini dilakukan untuk mengukur ketepatan suatu item dalam angket (kuesioner) yang nantinya dibagikan kepada siswa kelas VII A MTsN 5 HSS yang berjumlah 19 orang sebagai subjek penelitian yang ingin diteliti. Item yang dipakai hanya item yang valid saja, dan item yang tidak valid tidak digunakan.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Daftar pertanyaan ini pada umumnya mendukung suatu kelompok variabel tertentu.

Uji validitas Sebaiknya dilakukan pada setiap butir pertanyaan di uji validitasnya. Hasil r hitung kita bandingkan dengan r tabel dengan sig 5%. Jika r tabel $<$ r hitung maka valid.¹

Uji Validitas ini menggunakan program SPSS 22 dari output yang (terlampir VII-XVII). Nilai yang telah dihitung, kemudian dibandingkan dengan r Tabel yang dicari pada signifikan 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 18, maka didapat r_2 Tabel 0,468 instrumen penelitian dengan skala likert berjumlah 87 item. Berdasarkan uji coba didapat 60 item yang valid dan 27 item tidak valid dapat lihat (dilampiran XVIII). Kemudian yang 60 item yang valid tersebut akan

¹ Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 192.

diujikan ke subjek yang sebenarnya yaitu siswa kelas VII A MTsN 5 HSS.

Terlampir

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrument dilakukan untuk mengetahui layak atau tidaknya dari angket (kuesioner) minat belajar siswa, keaktifan belajar siswa, gaya belajar siswa dan lingkungan belajar siswa untuk dijadikan instrument penelitian. Data yang digunakan adalah data item yang valid yang berjumlah 60 item dengan subjek yang sama dengan uji coba instrument.

Dalam pengujian ini menggunakan Cronbach's Alpha. Menurut Wiratna Sujarweni dalam bukunya bahwa reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner.

Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Jika nilai Alpha $> 0,60$ maka reliabel.²

C. Pengolahan dan Analisis Data Angket

Analisis data angket dilakukan dengan cara menentukan persentase jawaban responden atau peserta didik untuk masing-masing item pertanyaan/pernyataan dalam angket minat belajar, keaktifan belajar, gaya belajar dan lingkungan belajar. Selanjutnya dianalisis secara deskriptif atau dengan cara

² Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian...*, h. 192.

mentransformasikan data ke dalam skala likert, yang kemudian dianalisis secara kuantitatif.

Tabel XI. Skor Alternatif Jawaban Angket untuk Minat, Keaktifan dan Lingkungan Belajar Siswa

Alternatif Jawaban	Positif	Negatif
SS (Sangat Setuju)	5	1
S (Setuju)	4	2
KS (Kurang Setuju)	3	3
TS (Tidak Setuju)	2	4
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	5

Tabel XII. Skor Alternatif Jawaban Angket untuk Gaya Belajar Siswa

Alternatif Jawaban	Positif	Negatif
SS (Selalu)	5	1
SR (Sering)	4	2
KK (Kadang-kadang)	3	3
J (Jarang)	2	4
TP (Tidak Pernah)	1	5

Penentuan persentase jawaban siswa untuk masing-masing item pertanyaan/pernyataan dalam angket, digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \quad ^3$$

Penentuan persentase rata-rata jawaban siswa per item pernyataan ditentukan dengan rumus:

$$\bar{P}_i = \frac{\sum f_i P_i}{n} \times 100\%$$

³ Karunia Eka Lestari, dkk, *Penelitian Pendidikan Matematika...*, h. 334.

Penentuan persentase rata-rata jawaban siswa secara keseluruhan diperoleh dengan:

$$\bar{P} = \frac{\sum \bar{P}_i}{k} \times 100\% \quad ^4$$

Penentuan persentase rata-rata nilai kelas siswa secara keseluruhan diperoleh dengan:

$$M_x = \frac{\sum X}{N} \quad ^5$$

Persentase yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan / pernyataan, kemudian ditafsirkan berdasarkan kriteria berikut.

Tabel XIII. Distribusi Frekuensi Tentang Penafsiran Persentase Jawaban Masing-Masing Item Pertanyaan / Pernyataan dalam Angket dan Hasil Belajar

Rentang (%)	Kategori
80– < 100	Sangat Tinggi
60– < 80	Tinggi
40– < 60	Cukup
20– < 40	Rendah
0– < 20	Sangat Rendah ⁶

D. Penyajian Data

Setelah penulis mengadakan penelitian dengan seksama dan menggunakan empat teknik pengumpulan data yaitu teknik angket, wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dalam bab ini akan penulis uraikan tentang problematika

⁴ *Ibid.*, h. 336.

⁵ Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2005), h. 81.

⁶ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, h. 35.

pembelajaran matematika di kelas VII A MTsN 5 HSS dan faktor-faktor yang mempengaruhi problematika pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran Matematika Kelas VII A di MTsN 5 HSS

a. Problematika yang Berhubungan dengan Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dalam pembelajaran matematika peserta didik adalah kurang mampu mengerjakan soal matematika yang diberikan.⁷ Hal ini selaras dengan hasil wawancara, guru mata pelajaran matematika mengatakan bahwa banyak dari siswa kelas VII A dalam mengerjakan soal matematika kurang mampu, bahkan nilai yang didapat pun cukup rendah ketika ulangan, namun sebagian siswa juga sudah ada yang mampu mengerjakan soal matematika dan memiliki nilai yang cukup tinggi.⁸



Gambar I. Wawancara dengan Guru Matematika Bapak Abdul Hai Anwari, S.Pd.I

Jika dilihat dari hasil belajarnya, sebagian siswa ada yang sudah memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan ada sebagian siswa yang belum memenuhi dari standar KKM. KKM dari mata pelajaran matematika

⁷ Observasi: Hasil Observasi di Kelas VII A MTsN 5 HSS pada hari Selasa dan Kamis, 05-07 Mei 2019.

⁸ Abdul Hai Anwari, Guru Mata Pelajaran Matematika, Wawancara Pribadi, Sungai Raya, 25 Mei 2019.

adalah 75. Data tentang hasil belajar siswa yang dimaksud penulis disini adalah terdiri dari hasil ulangan, tugas, dan pekerjaan rumah (PR), pada kelas VII A, sebagai berikut:

Tabel XIV. Distribusi Frekuensi Tentang Nilai Rata-Rata Siswa Kelas VII A MTsN 5 HSS pada Mata Pelajaran Matematika

No.	Rentang %	Frekuensi	Presentasi (%)	Kategori
1.	80-<100	5	26,32	Sangat Tinggi
2.	60-<80	10	52,63	Tinggi
3.	40-<60	4	21,05	Cukup
4.	20-<40	0	0	Rendah
5.	0-<20	0	0	Sangat Rendah
Jumlah		19	100%	

Sumber: Hasil Dokumen

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dari 80 s.d 100 sebanyak 5 orang (26,31%) termasuk dalam kategori rendah, yang memperoleh nilai dari 60 s.d 80 sebanyak 10 orang (55,56%) termasuk dalam kategori cukup, yang memperoleh nilai dari 40 s.d 60 sebanyak 4 orang (21,05%) termasuk dalam kategori rendah.

Untuk mencari nilai rata-rata kelas digunakan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{n}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \frac{1362}{19} \\ &= 71,6 \end{aligned}$$

b. Problematika yang Berhubungan dengan Penguasaan dan Pengembangan Materi

Berdasarkan hasil observasi dalam hal penguasaan materi, guru matematika cukup menguasai materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta

didik dalam proses pembelajaran.⁹ Berdasarkan hasil wawancara, guru mata pelajaran matematika mengungkapkan bahwa beliau tidak pernah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khususnya untuk kelas VII A, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dan penyampaian materi kurang efektif terhadap pembelajaran. Masalah lainnya yang berhubungan dengan penguasaan dan pengembangan materi pembelajaran adalah terbatasnya alokasi waktu yang tersedia 90 menit dan 2 kali pertemuan dalam 1 minggu, sementara materi yang disampaikan cukup banyak mengenai perbandingan, aritmetika sosial, segitiga dan segiempat dan penyajian data, sedangkan keefektifan belajar untuk kelas VII baik SMP Maupun MTs dalam pembelajaran matematika itu selama 5 jam untuk pertemuan dalam 1 minggunya, selain itu juga banyaknya tugas yang diberikan membuat peserta didik menjadi jenuh.

c. Problematika yang Berhubungan dengan Metode Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran matematika, beliau mengatakan dalam proses pembelajaran matematika metode yang biasa digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, kerja kelompok serta resitasi.

Setelah penulis melakukan observasi, ternyata dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran matematika di kelas VII A MTsN 5 HSS guru mata pelajaran matematika menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah:

⁹ Observasi: Hasil Observasi di Kelas VII A MTsN 5 HSS pada hari Selasa dan Kamis, 05-07 Mei 2019



Gambar II. Observasi Ketika Guru Mengajar di Kelas VII A MTsN 5 HSS

1) Metode Ceramah

Metode ini digunakan untuk menerangkan bahan atau materi pelajaran yang bersifat teoritis bahkan semua pelajaran menggunakan metode ceramah. Pada dasarnya semua guru tidak bisa meninggalkan metode ceramah ini sebagai pendahuluan pada saat tatap muka maupun menjelaskan pemakaian metode lain.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan metode ceramah yang dipakai oleh guru mata pelajaran matematika digunakan untuk menjelaskan materi matematika. Metode ceramah ini merupakan metode yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, walaupun dipadukan dengan beberapa metode lain.

2) Metode Tanya Jawab

Berdasarkan hasil observasi metode ini digunakan oleh guru mata pelajaran matematika untuk menanyakan materi yang belum jelas ketika menyampaikan materi matematika. Penguasaan metode ini hanya sewaktu-waktu digunakan sebagai perangsang, selingan atau untuk mengarahkan perhatian siswa. Hal tersebut dapat dimaklumi karena keterbatasan waktu dan kondisi siswa yang

kadang-kadang tidak aktif untuk bertanya tentang kejelasan materi yang telah disampaikan.

3) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok ini sering digunakan dalam hal pengelompokan peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Dalam praktiknya, bukan guru saja yang berperan, tetapi siswa juga harus aktif dalam kegiatan kelompok.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapa Abdul Hai Anwari selaku guru matematika MTsN 5 HSS terkait dengan penggunaan metode kerja kelompok pada pembelajaran matematika dan beliau menjawab sebagai berikut:

Dalam pembelajaran matematika di kelas kadang saya menggunakan metode kerja kelompok agar dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajari, dengan begitu siswa diberikan soal untuk dikerjakan secara berkelompok. Praktiknya setelah siswa selesai mengerjakan soal yang diberikan, saya beri kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengutarakan hasil jawaban kelompok mereka masing-masing.¹¹

4) Metode Resitasi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapa Abdul Hai Anwari selaku guru bidang studi matematika kelas VII A MTsN 5 HSS tentang penggunaan metode resitasi, dan jawaban beliau adalah sebagai berikut:

Sebenarnya penggunaan metode resitasi atau sering disebut pemberian tugas kepada siswa sangat menentukan sejauh mana siswa dapat menyerap atau paham dengan materi yang telah diajarkan di kelas. Akan tetapi karena alokasi waktu yang hanya 45 menit tiap pertemuannya, penggunaan metode ini masih jarang dilakukan, sehingga metode ini lebih banyak

¹⁰ Observasi: Hasil Observasi di Kelas VII A MTsN 5 HSS pada hari Selasa dan Kamis, 05-07 Mei 2019.

¹¹ Abdul Hai Anwari, Guru Mata Pelajaran Matematika, Wawancara Pribadi, Sungai Raya, 25 Mei 2019.

dilakukan di rumah siswa masing-masing, seperti semacam pekerjaan rumah (PR) bagi siswa.¹²

Mengenai data tentang kejelasan guru dalam menerapkan metode pembelajaran matematika dapat dilihat dari jawaban angket responden sebagai berikut:

Tabel XV. Metode yang di Ajarkan Guru Sangat Memahami

No.	Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Sangat memahami	0	0
2.	Memahami	2	10,53
3.	Kurang memahami	2	10,53
4.	Tidak memahami	11	57,89
5.	Sangat tidak memahami	4	21,05
Jumlah		19	100%

Sumber: Hasil Angket

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden sikap siswa terhadap metode mengajar guru pada saat pelajaran matematika yang mengatakan sangat memahami sebanyak 0 orang (0%) termasuk kategori sangat rendah, yang menyatakan memahami sebanyak 2 orang (10,52%) termasuk kategori sangat rendah, dan yang menyatakan kurang memahami sebanyak 2 orang (10,52%) termasuk kategori sangat rendah, yang menyatakan tidak memahami sebanyak 11 orang (57,89%) termasuk kategori cukup, dan yang menyatakan sangat tidak memahami sebanyak 4 orang (21,05%) termasuk kategori rendah.

d. Problematika yang Berhubungan dengan Media atau Alat Pembelajaran

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa ketika mengajar guru hanya menggunakan media buku, papan tulis, spidol, dan penghapus ketika mengajar,

¹² Abdul Hai Anwari, Guru Mata Pelajaran Matematika, Wawancara Pribadi, Sungai Raya, 25 Mei 2019.

sehingga pembelajaran menjadi sedikit pasif karena kebanyakan guru yang lebih aktif dari pada siswa.¹³

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapa Abdul Hai Anwari selaku guru mata pelajaran matematika kelas VII A MTsN 5 HSS tentang penggunaan media pembelajaran, dan beliau menjawab: “Saya tidak pernah menggunakan media pembelajaran seperti PPT, padahal media untuk pembelajaran matematika ada tersedia seperti LCD dalam penggunaan media mengajar lainnya”.¹⁴

Mengenai data penggunaan media pembelajaran oleh guru matematika dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel XVI. Ketika Mengajar Guru Menggunakan Alat Bantu atau Media Pembelajaran yang Bervariatif

No.	Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Sangat menggunakan	1	5,26
2.	Menggunakan	1	5,26
3.	Kurang menggunakan	12	63,16
4.	Tidak menggunakan	2	10,53
5.	Sangat tidak menggunakan	3	15,79
Jumlah		19	100%

Sumber: Hasil Angket

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden sikap siswa terhadap guru menggunakan alat bantu atau media pembelajaran yang bervariatif saat menyampaikan materi matematika yang menyatakan sangat menggunakan sebanyak 1 orang (5,26%) termasuk kategori sangat rendah, yang menyatakan

¹³ Observasi: Hasil Observasi di Kelas VII A MTsN 5 HSS pada hari Selasa dan Kamis, 05-07 Mei 2019.

¹⁴ Abdul Hai Anwari, Guru Mata Pelajaran Matematika, Wawancara Pribadi, Sungai Raya, 25 Mei 2019.

menggunakan sebanyak 1 orang (5,26%) termasuk kategori sangat rendah, yang menyatakan kurang menggunakan sebanyak 12 orang (63,15%) termasuk kategori cukup dan menyatakan tidak menggunakan sebanyak 2 orang (10,52%) termasuk kategori sangat rendah, dan yang menyatakan sangat tidak menggunakan sebanyak 3 orang (15,78%) termasuk kategori sangat rendah.

e. Problematika yang Berhubungan dengan Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran matematika matematika MTsN 5 HSS terdapat dua macam sistem evaluasi yang dipakai oleh guru matematika. Kedua bentuk evaluasi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Uji Kompetensi Dasar

Uji kompetensi dasar ini dilakukan oleh guru matematika dengan maksud untuk menguji sejauh mana materi yang telah diberikan itu bisa diserap oleh siswa dan untuk mempertajam daya ingat siswa serta melatih kemampuannya. Dalam pelaksanaannya guru memberikan soal-soal setelah satu kompetensi dasar selesai diberikan, dan dilaksanakan semata-mata tergantung pada selesainya materi yang diajarkan.

2) Uji Blok

Beda antara uji kompetensi dasar diatas dengan uji blok ini bahwa uji kompetensi dasar dengan sengaja diberikan ketika satu kompetensi dasar telah selesai diberikan kepada peserta didik, sedangkan uji blok ini diberikan setelah selesai menyampaikan beberapa dari kompetensi dasar yang ada. Termasuk uji blok ini seperti UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Sekolah).

Sebagaimana diketahui bahwa dalam satu tahun ajaran terdiri dari dua semester. Awal tahun ajaran sampai pertengahan tahun merupakan satu semester ganjil, selanjutnya dari pertengahan tahun sampai akhir tahun disebut sebagai semester genap.¹⁵

Evaluasi yang dilaksanakan tiap semester ini mempunyai tujuan untuk mengetahui penguasaan dan kemampuan peserta didik terhadap seluruh materi yang telah diajarkan, disamping juga untuk bahan pertimbangan guru dalam kenaikan kelas setiap tahun ajaran berakhir.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Problematika Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII A di MTsN 5 HSS

a. Faktor Siswa

1) Minat Siswa

Minat siswa terhadap pelajaran matematika merupakan modal dasar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Untuk mengetahui minat siswa dalam pembelajaran matematika, dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁵ Abdul Hai Anwari, Guru Mata Pelajaran Matematika, Wawancara Pribadi, Sungai Raya, 25 Mei 2019.

Tabel XVII. Distribusi Frekuensi Tentang Minat Belajar Siswa Kelas VII
A MTsN 5 HSS

Item	SS		S		KS		TS		STS		Persentase Rata-rata Per Item
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1	5	26,31	11	57,89	3	15,79	0	0	0	0	42,95%
2	3	15,79	6	31,57	9	47,36	1	5,2	0	0	35,17%
3	1	5,26	4	21,05	7	36,84	7	36,84	0	0	31,85%
4	1	5,26	0	0	6	31,57	7	36,84	5	26,31	30,74%
5	1	5,26	1	5,26	9	47,36	5	29,41	3	15,78	33,22%
6	3	15,78	3	15,78	4	21,05	4	21,05	5	26,31	20,77%
7	3	15,78	7	36,84	2	10,52	5	26,31	2	10,52	25,20%
8	0	0	2	10,52	2	10,52	11	57,89	4	21,05	40,04%
9	1	5,26	1	5,26	12	63,15	2	10,52	3	15,78	44,04%
10	3	15,78	7	36,84	4	21,05	3	15,78	2	10,52	24,09%
Persentase Rata-rata Secara Keseluruhan											32,82%

Sumber: Hasil Angket

Berdasarkan tabel diatas pernyataan untuk minat belajar siswa yang sangat setuju dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 1 sebanyak 5 orang (26,31%) dikategorikan rendah yang menyatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran paling saya senangi dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 8 sebanyak 0 orang yaitu (0%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan metode yang diajarkan guru sangat memahami.

Pernyataan setuju dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 1 sebanyak 11 orang (57,89%) dikategorikan cukup yang menyatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran paling saya senangi dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 4 sebanyak 0 orang (0%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa saya hanya mempelajari matematika ketika waktu ulangan saja.

Pernyataan kurang setuju dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 9 sebanyak 12 orang (63,15%) dikategorikan tinggi yang menyatakan

bahwa mengajar guru menggunakan alat bantu dan media pembelajaran yang bervariasi dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 7 dan 8 sebanyak 2 orang (10,52%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa orang tua selalu mendampingi saya pada saat belajar di rumah dan metode yang diajarkan guru sangat memahami.

Pernyataan tidak setuju dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 8 sebanyak 11 orang (57,89%) dikategorikan cukup yang menyatakan bahwa metode yang diajarkan guru sangat memahami dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 1 sebanyak 0 (0%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang paling saya senangi.

Pernyataan sangat tidak setuju dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 6 sebanyak 5 orang (26,31%) dikategorikan rendah yang menyatakan bahwa ketika diskusi kelompok saya berbicara dengan teman di luar materi pelajaran dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 1, 2, dan 3 sebanyak 0 orang (0%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang paling saya senangi, matematika membuat saya pusing ketika mempelajarinya dan mengerjakan soal matematika hal yang membosankan bagi saya.

Berdasarkan rata-rata keseluruhan persentase jawaban siswa terhadap minat belajar sebesar (32,82%) dikategorikan rendah.

2) Keaktifan Siswa

Untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel XVIII. Distribusi Frekuensi Tentang Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII A MTsN 5 HSS

Item	SS		S		KS		TS		STS		Persentase Rata-rata Per Item
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1	2	10,52	5	26,31	9	47,36	2	10,52	1	5,26	31,85%
2	2	10,52	5	26,31	8	42,10	2	10,52	2	10,52	27,97%
3	14	73,68	5	26,31	0	0	0	0	0	0	61,21%
4	5	26,31	12	63,15	2	10,52	0	0	0	0	35,18%
5	3	15,78	4	21,05	10	52,63	1	5,26	1	5,26	45,70%
6	12	63,15	4	21,05	2	10,52	1	5,26	0	0	56,23%
7	2	10,52	1	5,26	14	73,68	1	5,26	1	5,26	30,19%
8	8	42,10	6	31,57	4	21,05	1	5,26	1	5,26	34,07%
9	2	10,52	4	21,05	9	47,36	2	10,52	2	10,52	26,04%
10	11	57,89	8	42,10	1	5,26	0	0	0	0	34,89%
Persentase Rata-rata Secara Keseluruhan											38,33%

Sumber: Hasil Angket

Berdasarkan tabel diatas pernyataan untuk keaktifan belajar siswa yang sangat setuju dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 3 sebanyak 14 orang (73,68%) dikategorikan tinggi yang menyatakan bahwa saya mendengarkan dan memperhatikan apabila guru sedang menerangkan materi dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 1, 2, 7, dan 9 sebanyak 2 orang yaitu (10,52%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan saya belajar terlebih dahulu dikelas sebelum guru masuk kelas, saya berusaha mengeluarkan pendapat untuk menjawab pertanyaan guru saat pelajaran berlangsung, saya selalu

mencoba mengerjakan soal-soal matematika untuk menambah pemahaman saya dan saya kurang aktif di dalam kegiatan kelompok.

Pernyataan setuju dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 4 sebanyak 12 orang (63,15%) dikategorikan tinggi yang menyatakan bahwa saya senang memecahkan masalah yang diberikan guru terhadap pemberian soal matematika dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 7 sebanyak 1 orang (5,26%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa saya selalu mencoba mengerjakan soal-soal matematika untuk menambah pemahaman saya.

Pernyataan kurang setuju dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 7 sebanyak 14 orang (73,68%) dikategorikan tinggi yang menyatakan bahwa saya selalu mencoba mengerjakan soal-soal matematika untuk menambah pemahaman saya. dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 3 sebanyak 0 orang (0%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa saya mendengarkan dan memperhatikan apabila guru sedang menerangkan materi.

Pernyataan tidak setuju dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 1, 2, dan 9 sebanyak 2 orang yaitu (10,52%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan saya belajar terlebih dahulu dikelas sebelum guru masuk kelas, saya berusaha mengeluarkan pendapat untuk menjawab pertanyaan guru saat pelajaran berlangsung, dan saya kurang aktif di dalam kegiatan kelompok dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 3, 4, dan 10 sebanyak 0 orang yaitu (0%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa saya mendengarkan dan memperhatikan apabila guru sedang menerangkan materi, saya senang memecahkan masalah yang diberikan guru terhadap pemberian soal

matematika, dan saya lebih senang berbicara dengan teman dibandingkan mendengarkan penjelasan dari guru.

Pernyataan sangat tidak setuju dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 2 dan 9 sebanyak 2 orang (10,52%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa saya berusaha mengeluarkan pendapat untuk menjawab pertanyaan guru saat pelajaran berlangsung dan saya kurang aktif di dalam kegiatan kelompok ketika diskusi kelompok saya berbicara dengan teman di luar materi pelajaran dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 3, 4, 6 dan 10 sebanyak 0 orang (0%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa Saya mendengarkan dan memperhatikan apabila guru sedang menerangkan materi, saya senang memecahkan masalah yang diberikan guru terhadap pemberian soal matematika, saya senang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran matematika dan saya lebih senang berbicara dengan teman dibandingkan mendengarkan penjelasan dari guru

Berdasarkan rata-rata keseluruhan persentase jawaban siswa terhadap keaktifan belajar siswa sebesar (38,33%) dikategorikan rendah.

3) Gaya Belajar Siswa

Untuk mengetahui gaya belajar siswa dalam pembelajaran matematika dapat dilihat pada tabel berikut:

(a) Kecenderungan Gaya Belajar Visual pada Siswa Kelas VII A
MTsN 5 HSS

Tabel XIX. Distribusi Frekuensi Tentang Gaya Belajar Visual Siswa Kelas VII A MTsN 5 HSS

Item	S		SR		KK		J		TP		Persentase Rata-rata Per Item
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1	10	52,63	3	15,78	4	21,05	1	5,26	1	5,26	35,18%
2	5	26,31	6	31,57	6	31,57	1	5,26	1	5,26	27,42%
3	4	21,05	6	31,57	3	15,78	2	10,52	4	21,05	22,43%
4	8	42,10	6	31,57	4	21,05	1	5,26	0	0	32,40%
5	7	36,84	8	42,10	2	10,52	1	5,26	1	5,26	32,96%
6	4	21,05	4	21,05	7	36,84	1	5,26	3	15,78	25,20%
7	9	47,36	4	21,05	2	10,52	2	10,52	2	10,52	30,19%
8	11	57,89	4	21,05	1	5,26	2	10,52	1	5,26	39,61%
9	4	21,05	8	42,10	3	15,78	2	10,52	2	10,52	26,86%
10	3	15,78	6	31,57	7	36,84	2	10,52	1	5,26	27,42%
Persentase Rata-rata Secara Keseluruhan											29,97%

Sumber: Hasil Angket

Berdasarkan tabel diatas pernyataan untuk gaya belajar visual siswa yang menyatakan selalu dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 8 sebanyak 11 orang (57,89%) dikategorikan cukup yang menyatakan bahwa sebelum berangkat ke sekolah, saya memeriksa kerapian pakaian yang saya gunakan dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 10 sebanyak 3

orang yaitu (15,78%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan saya tidak suka mendengarkan orang lain berbicara.

Pernyataan sering dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 5 dan 9 sebanyak 8 orang (42,10%) dikategorikan cukup yang menyatakan tempat saya belajar rapi dan terorganisir dengan baik dan saya mudah mengingat suatu materi pembelajaran yang saya baca langsung dari buku dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 1 sebanyak 3 orang (15,78%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan konsentrasi belajar saya dapat terganggu jika kondisi belajar yang ribut.

Pernyataan kadang-kadang dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 6 dan 10 sebanyak 7 orang (36,84%) dikategorikan rendah yang menyatakan bahwa saya lebih mudah mengingat apa yang saya baca daripada yang saya dengar dan saya tidak suka mendengarkan orang lain berbicara dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 8 sebanyak 1 orang (5,26%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa sebelum berangkat ke sekolah, saya memeriksa kerapian pakaian yang saya gunakan.

Pernyataan jarang dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 3, 7, 8, 9, dan 10 sebanyak 2 orang (10,52%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, saya akan berusaha duduk di depan agar bisa melihat dengan jelas wajah dan ekspresi guru, saya menandai materi-materi yang saya anggap penting dengan menggunakan stabilo atau pulpen warna-warni, sebelum berangkat ke sekolah, saya memeriksa kerapian pakaian yang saya gunakan, saya mudah mengingat suatu materi

pembelajaran yang saya baca langsung dari buku, dan saya tidak suka mendengarkan orang lain berbicara dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 1, 2, 4, 5, dan 6 sebanyak 1 (5,26%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa konsentrasi belajar saya dapat terganggu jika kondisi belajar yang ribut, saya senang membaca secara sepintas semua materi dan kemudian menandai bagian yang penting, ketika membaca buku, saya membaca daftar isi terlebih dahulu untuk mencari materi yang ingin saya pelajari, tempat saya belajar rapi dan terorganisir dan saya lebih mudah mengingat apa yang saya baca daripada saya dengar.

Pernyataan tidak pernah dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 3 sebanyak 4 orang (21,05%) dikategorikan rendah yang menyatakan bahwa saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, saya akan berusaha duduk di depan agar bisa melihat dengan jelas wajah dan ekspresi guru dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 4 sebanyak 0 orang (0%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa ketika membaca buku, saya membaca daftar isi terlebih dahulu untuk mencari materi yang ingin saya pelajari.

Berdasarkan rata-rata keseluruhan persentase jawaban siswa terhadap gaya belajar visual siswa sebesar (29,97%) dikategorikan rendah.

(b) Kecenderungan Gaya Belajar Auditorial pada Siswa Kelas VII A
MTsN 5 HSS

Tabel XX. Distribusi Frekuensi Tentang Gaya Belajar Auditorial Siswa
Kelas VII A MTsN 5 HSS

Item	S		SR		KK		J		TP		Persentase Rata-rata Per Item
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1	2	10,52	5	26,31	7	36,84	5	26,31	0	0	28,53%
2	1	5,26	4	21,05	10	52,63	3	15,78	1	5,26	35,18%
3	7	36,84	5	26,31	5	26,31	1	5,26	1	5,26	27,97%
4	4	21,05	5	26,31	7	36,84	1	5,26	2	10,52	26,31%
5	4	21,05	3	15,78	10	52,63	1	5,26	1	5,26	35,18%
6	3	15,78	2	10,52	8	42,10	4	21,05	2	10,52	26,86%
7	1	5,26	1	5,26	3	15,78	2	10,52	12	63,15	39,88%
8	2	10,52	3	15,78	6	31,57	5	26,31	3	15,78	22,98%
9	1	5,26	7	36,84	4	21,05	4	21,05	3	15,78	25,20%
10	3	15,78	4	21,05	8	42,10	3	15,78	1	5,26	27,42%
Persentase Rata-rata Secara Keseluruhan											29,55%

Sumber: Hasil Angket

Berdasarkan tabel diatas pernyataan untuk gaya belajar auditorial siswa yang menyatakan selalu dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 3 sebanyak 7 orang (36,84%) dikategorikan rendah yang menyatakan saat KBM berlangsung saya akan mencari posisi duduk yang membuat saya mendengar dengan jelas penjelasan dari guru meskipun saya tidak melihat wajah beliau dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 2, 7, dan 9 sebanyak 1 orang yaitu (5,26%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan saya sulit untuk menulis karangan (misal, cerpen, dsb.) tetapi mudah untuk bercerita langsung, saya belajar sambil mendengarkan musik, dan saya lebih cepat menghafal dengan membaca teks dengan keras atau dengan merekamnya dan memutarnya kembali.

Pernyataan sering dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 9 sebanyak 7 orang (36,84%) dikategorikan rendah yang menyatakan saya

lebih cepat menghafal dengan membaca teks dengan keras atau dengan merekamnya dan memutarinya kembali dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 7 sebanyak 1 orang (5,26%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan saya belajar sambil mendengarkan musik.

Pernyataan kadang-kadang dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 2 dan 5 sebanyak 10 orang (52,63%) dikategorikan cukup yang menyatakan bahwa saya sulit untuk menulis karangan (misal, cerpen, dsb.) tetapi mudah untuk bercerita langsung dan saya suka menggerakkan bibir/melafalkan kata saat membaca dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 7 sebanyak 3 orang (15,78%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa saya belajar sambil mendengarkan musik.

Pernyataan jarang dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 1 dan 8 sebanyak 5 orang (26,31%) dikategorikan rendah yang menyatakan saya adalah orang yang banyak bicara dan suka bertanya, senang berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar dan saya sulit memahami apa yang saya baca jika hanya membaca di dalam hati (tidak bersuara) dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 3, 4, dan 5 sebanyak 1 orang (5,26%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa saat KBM berlangsung saya akan mencari posisi duduk yang membuat saya mendengar dengan jelas penjelasan dari guru meskipun saya tidak melihat wajah beliau, saya mudah mempelajari bahasa asing seperti bahasa arab atau bahasa inggris dan saya suka menggerakkan bibir/melafalkan kata saat membaca.

Pernyataan tidak pernah dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 7 sebanyak 12 orang (63,15%) dikategorikan tinggi yang menyatakan bahwa saya belajar sambil mendengarkan musik dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 1 sebanyak 0 orang (0%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa saya adalah orang yang banyak bicara dan suka bertanya, senang berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar.

Berdasarkan rata-rata keseluruhan persentase jawaban siswa terhadap gaya belajar auditorial siswa sebesar (29,55%) dikategorikan rendah.

(c) Kecenderungan Gaya Belajar Kinestik pada Siswa Kelas VII A
MTsN 5 HSS

Tabel XXI. Distribusi Frekuensi Tentang Gaya Belajar Kinestik Siswa Kelas VII A MTsN 5 HSS

Item	S		SR		KK		J		TP		Persentase Rata-rata Per Item
	f	%	f	%	f	%	f	%	F	%	
1	2	10,52	7	36,84	4	21,05	5	26,31	1	5,26	26,31%
2	2	10,52	3	15,78	8	42,10	4	21,05	1	5,26	26,03%
3	5	26,31	6	31,57	3	15,78	2	10,52	3	15,78	22,98%
4	3	15,78	3	15,78	7	36,84	4	21,05	2	10,52	24,09%
5	3	15,78	2	10,52	4	21,05	5	26,31	5	26,31	21,88%
6	4	21,05	6	31,57	9	47,36	0	0	0	0	36,83%
7	2	10,52	3	15,78	7	36,84	3	15,78	4	21,05	24,09%
8	1	5,26	3	15,78	5	26,31	4	21,05	6	31,57	24,09%
9	2	10,52	6	31,57	7	36,84	3	15,78	1	5,26	27,42%
10	3	15,78	1	5,26	9	47,36	5	26,31	1	5,26	29,94%
Persentase Rata-rata Secara Keseluruhan											26,37%

Sumber: Hasil Angket

Berdasarkan tabel diatas pernyataan untuk gaya belajar kinestik siswa yang menyatakan selalu dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 3 sebanyak 5 orang (26,31%) dikategorikan rendah yang menyatakan saya menggunakan jari untuk menunjuk saat membaca dan pernyataan terkecil terdapat

pada pernyataan item no 8 sebanyak 1 orang yaitu (5,26%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan saya tidak bisa duduk tenang untuk waktu lama saat proses pembelajaran.

Pernyataan sering dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 1 sebanyak 7 orang (36,84%) dikategorikan rendah yang menyatakan ketika menyampaikan pendapat dalam diskusi, saya suka menggerakkan tangan atau anggota tubuh lain seperti wajah, mata, dsb. dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 10 sebanyak 1 orang (5,26%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan saya suka berdiri dekat-dekat saat berbicara dengan seseorang.

Pernyataan kadang-kadang dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 6 dan 10 sebanyak 9 orang (47,36%) dikategorikan cukup yang menyatakan bahwa saya sulit untuk mempelajari hal yang abstrak seperti simbol matematika atau peta dan saya suka berdiri dekat-dekat saat berbicara dengan seseorang dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 3 sebanyak 3 orang (15,78%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa saya menggunakan jari untuk menunjuk saat membaca.

Pernyataan jarang dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 1, 5 dan 10 sebanyak 5 orang (26,31%) dikategorikan rendah yang menyatakan ketika menyampaikan pendapat dalam diskusi, saya suka belajar dengan menggunakan alat atau media dan saya suka menggerakkan tangan atau anggota tubuh lain seperti wajah, mata, dsb. dan saya suka berdiri dekat-dekat saat berbicara dengan seseorang dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 6 sebanyak 0 orang (0%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan

bahwa saya sulit untuk mempelajari hal yang abstrak seperti simbol matematika atau peta.

Pernyataan tidak pernah dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 8 sebanyak 6 orang (31,57%) dikategorikan rendah yang menyatakan bahwa saya tidak bisa duduk tenang untuk waktu lama saat proses pembelajaran dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 6 sebanyak 0 orang (0%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa saya sulit untuk mempelajari hal yang abstrak seperti simbol matematika atau peta.

Berdasarkan rata-rata keseluruhan persentase jawaban siswa terhadap gaya belajar kinestetik siswa sebesar (26,37%) dikategorikan rendah.

b. Faktor Guru

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapa Abdul Hai Anwari, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran matematika beliau mengatakan bahwa beliau alumnus S-1 IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Matematika.¹⁶

2) Pengalaman Mengajar Guru

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengalaman mengajar, guru matematika mengungkapkan “sudah cukup lama mengajar matematika di MTsN 5 HSS yakni \pm 13 tahun.¹⁷ Jadi dengan lamanya guru matematika itu mengajar

¹⁶ Abdul Hai Anwari, Guru Mata Pelajaran Matematika, Wawancara Pribadi, Sungai Raya, 25 Mei 2019.

¹⁷ Abdul Hai Anwari, Guru Mata Pelajaran Matematika, Wawancara Pribadi, Sungai Raya, 25 Mei 2019.

semakin banyak pengalaman yang didapat selama mengajar khususnya mengajar mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada guru mata pelajaran matematika yang bernama bapa Abdul Hai Anwari, S.Pd.I tentang pengalaman dalam mengajar matematika beliau tidak pernah mengikuti pelatihan dan penataran yang berhubungan dengan pembelajaran matematika.

3) Keterampilan Guru dalam Menerapkan Metode

Berdasarkan hasil hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran matematika, beliau mengatakan dalam proses pembelajaran matematika metode yang biasa digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, serta resitasi.

Setelah penulis melakukan observasi, ternyata dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran matematika di MTsN 5 HSS menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah.

(1) Metode Ceramah

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan metode ceramah yang dipakai oleh guru mata pelajaran matematika digunakan untuk menjelaskan materi pembelajaran matematika. Metode ceramah ini merupakan metode yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, walaupun dipadukan dengan beberapa metode yang lain.

(2) Metode Tanya Jawab

Berdasarkan hasil observasi metode ini digunakan oleh guru matematika untuk menanyakan pemahaman siswa terhadap materi yang dijelaskan.

Penggunaan metode ini hanya sewaktu-waktu digunakan sebagai perangsang, selingan atau untuk mengarahkan perhatian siswa. Hal tersebut dapat diketahui karena keterbatasan waktu dan kondisi siswa yang kadang-kadang tidak aktif untuk bertanya tentang kejelasan materi yang telah disampaikan.

(3) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok ini sering digunakan dalam hal pengelompokan peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Dalam praktiknya, bukan guru saja yang berperan, tetapi siswa juga harus aktif dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapa Abdul Hai Anwari selaku guru matematika MTsN 5 HSS terkait dengan penggunaan metode kerja kelompok pada pembelajaran matematika dan beliau menjawab sebagai berikut:

Dalam pembelajaran matematika di kelas kadang saya menggunakan metode kerja kelompok agar dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajari, dengan begitu siswa diberikan soal untuk dikerjakan secara berkelompok. Praktiknya setelah siswa selesai mengerjakan soal yang diberikan, saya beri kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengutarakan hasil jawaban kelompok mereka masing-masing.¹⁸

(4) Metode Resitasi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapa Abdul Hai Anwari selaku guru mata pelajaran matematika kelas VII A MTsN 5 HSS tentang penggunaan metode resitasi, dan jawaban beliau adalah sebagai berikut:

¹⁸ Abdul Hai Anwari, Guru Mata Pelajaran Matematika, Wawancara Pribadi, Sungai Raya, 25 Mei 2019.

Sebenarnya penggunaan metode resitasi atau sering disebut pemberian tugas kepada siswa sangat menentukan sejauh mana siswa dapat menyerap atau paham dengan materi yang telah diajarkan di kelas. Akan tetapi karena alokasi waktu yang hanya 45 menit tiap pertemuannya, penggunaan metode ini masih jarang dilakukan, sehingga metode ini lebih banyak dilakukan di rumah siswa masing-masing, seperti semacam pekerjaan rumah (PR) bagi siswa.

Mengenai data tentang keterampilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran dapat dilihat dari metode yang diajarkan guru sangat memahami, dapat dilihat pada tabel XXII. Sebagai berikut:

Tabel XXII. Metode yang di Ajarkan Guru Sangat Memahami

No.	Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Sangat memahami	0	0
2.	Memahami	2	10,53
3.	Kurang memahami	2	10,53
4.	Tidak memahami	11	57,89
5.	Sangat tidak memahami	4	21,05
Jumlah		19	100%

Sumber: Hasil Angket

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden sikap siswa terhadap metode mengajar guru pada saat pelajaran matematika yang menyatakan sangat memahami sebanyak 0 orang (0%) termasuk kategori sangat rendah, yang menyatakan memahami sebanyak 2 orang (10,52%) termasuk kategori sangat rendah, dan yang menyatakan kurang memahami sebanyak 2 orang (10,52%) termasuk kategori sangat rendah, yang menyatakan tidak memahami sebanyak 11 orang (57,89%) termasuk kategori cukup, dan yang menyatakan sangat tidak memahami sebanyak 4 orang (21,05%) termasuk kategori rendah.

c. Fakto Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor yang mempunyai pengaruh dalam menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan lingkungan fisik MTsN termasuk lingkungan yang cukup kondusif untuk pembelajaran, karena bangunan fisik MTsN terbuat dari keramik yang menyebabkan bahwa kelas terasa nyaman dan tidak panas.

Untuk mengetahui faktor lingkungan dalam proses belajar, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel XXIII. Distribusi Frekuensi Tentang Lingkungan Belajar Siswa Kelas VII A MTsN 5 HSS

Item	SS		S		KS		TS		STS		Persentase Rata-rata Per Item
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1	1	5,26	7	36,84	10	52,63	1	5,26	0	0	41,83%
2	2	10,52	6	31,57	9	47,36	2	10,52	0	0	34,62%
3	2	10,52	5	26,31	9	47,36	1	5,26	2	10,52	31,85%
4	2	10,52	3	15,78	10	52,63	2	10,52	2	10,52	33,51%
5	5	26,31	3	15,78	10	52,63	1	5,26	0	0	37,39%
6	1	5,26	5	26,31	6	31,57	3	15,78	3	15,78	22,15%
7	15	78,94	2	10,52	1	5,26	1	5,26	0	0	63,98%
8	14	73,68	4	21,05	1	5,26	1	5,26	0	0	59,28%
9	4	21,05	10	52,63	3	15,78	2	10,52	0	0	35,73%
10	11	57,89	7	36,84	1	5,26	0	0	0	0	47,36%
Persentase Rata-rata Secara Keseluruhan											40,77%

Sumber: Hasil Angket

Berdasarkan tabel diatas pernyataan bahwa untuk lingkungan belajar siswa yang sangat setuju dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 7 sebanyak 15 orang (78,94%) dikategorikan tinggi yang menyatakan bahwa guru menunjukkan sikap ramah ketika mengajar dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 1 dan 6 sebanyak 1 orang yaitu (05,26%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan pemanfaatan alat-alat yang menunjang kegiatan

pembelajaran matematika sudah laksimal dan saya tidak bisa memahami materi ketika diajar oleh guru yang tidak saya senangi.

Pernyataan setuju dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 9 sebanyak 10 orang (52,63%) dikategorikan cukup yang menyatakan bahwa guru berkeliling mengecek aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 7 sebanyak 2 orang (10,52%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa guru menunjukkan sikap ramah ketika mengajar.

Pernyataan kurang setuju dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 1, 4, dan 5 sebanyak 10 orang (52,63%) dikategorikan cukup yang menyatakan bahwa pemanfaatan alat-alat yang menunjang kegiatan pembelajaran matematika sudah maksimal, media mengajar matematika selalu dimanfaatkan guru dalam kegiatan belajar mengajar, dan saya bertanya mengenai materi yang belum saya pahami kepada teman yang terlebih memahaminya dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 7, 8, dan 10 sebanyak 1 orang (5,26%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa guru menunjukkan sikap ramah ketika mengajar, guru bersikap disiplin terhadap peraturan di dalam kelas selama proses pembelajaran dan guru memberikan penjelasan dengan jelas pada saat siswa tidak mampu memahami tugas yang diberikan.

Pernyataan tidak setuju dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 6 sebanyak 3 orang (15,78%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan saya tidak bisa memahami materi ketika diajar oleh guru yang tidak saya senangi dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 10

sebanyak 0 (0%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa guru memberikan penjelasan dengan jelas pada saat siswa tidak mampu memahami tugas yang diberikan.

Pernyataan sangat tidak setuju dalam kategori terbesar terdapat pada pernyataan item no 6 sebanyak 3 orang (15,78%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa saya merasa pemanfaatan media mengajar matematika sudah sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar di kelas dan pernyataan terkecil terdapat pada pernyataan item no 1, 2, 5, 7, 8, 9, dan 10 sebanyak 0 orang (0%) dikategorikan sangat rendah yang menyatakan bahwa pemanfaatan alat-alat yang menunjang kegiatan pembelajaran matematika sudah maksimal, buku-buku penunjang pelajaran matematika tersedia di perpustakaan dengan lengkap, saya bertanya mengenai materi yang belum saya pahami kepada teman yang terlebih memahaminya, guru menunjukkan sikap ramah ketika mengajar, guru bersikap disiplin terhadap peraturan di dalam kelas selama proses pembelajaran, guru berkeliling mengecek aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan guru memberikan penjelasan dengan jelas pada saat siswa tidak mampu memahami tugas yang diberikan.

Berdasarkan rata-rata keseluruhan persentase jawaban siswa terhadap lingkungan belajar siswa sebesar (40,77%) dikategorikan rendah.

E. Analisis Data

Setelah data yang terkumpul dengan teknik wawancara, observasi, angket dan dokumentasi, kemudian diadakan analisis data dalam bentuk uraian. Penulis akan mengemukakannya berdasarkan penyajian data di atas tentang problematika pembelajaran matematika di kelas VII A MTsN 5 HSS dan beserta faktor-faktor penyebabnya, sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran Matematika di Kelas VII A MTsN 5 HSS

a. Problematika yang Berhubungan dengan Peserta Didik

Dalam hal ini peserta didik kurang mampu menjawab tugas-tugas yang diberikan guru ketika pembelajaran dikelas. Mengenai hal itu upaya yang harus dilakukan oleh guru yaitu lebih memperhatikan faktor-faktor penyebab ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Jika dilihat dari hasil belajarnya, sebagian peserta didik ada yang sudah memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan sebagian peserta didik yang belum memenuhi dari standar KKM. KKM dari mata pelajaran Matematika adalah 75. Data tentang hasil belajar siswa yang dimaksud penulis disini terdiri dari hasil ulangan, tugas, dan pekerjaan rumah (PR), pada kelas VII A.

Pada tabel XIV tentang nilai rata-rata siswa kelas VII A MTsN 5 HSS dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dari 80 s.d 100 sebanyak 5 orang (26,31%) termasuk dalam kategori rendah, yang memperoleh nilai dari 60 s.d 80 sebanyak 10 orang (55,56%) termasuk dalam kategori cukup dan yang memperoleh nilai dari 40 s.d 60 sebanyak 4 orang (21,05%) termasuk dalam

kategori rendah. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa yang menduduki presentasi terbesar pada nilai 60 s.d 80 sebanyak 10 orang (55,56%) dalam kategori cukup. (lampiran)

Untuk mencari nilai rata-rata kelas digunakan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{n}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \frac{1362}{19} \\ &= 71,6 \end{aligned}$$

Berdasarkan keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam hal hal pemerolehan nilai berdasarkan nilai rata-rata siswa kelas VII A masih dikategorikan tinggi, namun dalam hal pemerolehan nilai berdasarkan tingkat KKM masih dikategorikan cukup. Hal ini sejalan dengan hasil pemberian tugas yang diberikan guru matematika peserta didik sebagian kurang mampu untuk menyelesaikannya. Selain itu dengan tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan hasil belajarnya juga berbeda-beda sebagian siswa ada yang sudah memenuhi standar KKM, dan sebagian siswa ada yang belum memenuhi standar KKM.

b. Problematika yang Berhubungan dengan Penguasaan dan Pengembangan Materi

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan adalah kemampuan atau keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari RPP, yakni rencana pelaksanaan

pembelajaran tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Akan tetapi bertolak belakang dengan hasil yang penulis peroleh melalui teknik wawancara dengan guru matematika bahwa beliau mengatakan tidak pernah membuat RPP, sehingga guru juga akan kesulitan karena tidak ada yang dijadikan pedoman atau acuan dalam pembelajaran. Masalah lainnya yang berhubungan dengan penguasaan dan pengembangan materi pembelajaran adalah terbatasnya alokasi waktu sementara materi yang disampaikan cukup banyak.

Materi pelajaran matematika ini hanya empat pembahasan saja didalamnya yaitu perbandingan, aritmetika sosial, segitiga dan segiempat dan penyajian data, namun pada bagian bab tersebut banyak terdapat subbab didalamnya. Begitu banyaknya materi sehingga para siswa mau tidak mau harus mempelajarinya secara efektif. Mengenai terbatasnya waktu untuk pembelajaran matematika, maka seorang guru harus bisa mengemas pembelajaran semaksimal mungkin. Disamping itu, guru senantiasa mengembangkan potensi diri dengan banyak belajar dari orang lain, disana guru dapat bertanya dan saling tukar pengalaman. Guru yang memiliki potensi yang selalu berkembang tentunya juga berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa problematika yang berhubungan dengan penguasaan dan pengembangan materi pembelajaran adalah terbatasnya alokasi waktu yang hanya tersedia 4 jam pelajaran setiap minggunya dengan 2 kali pertemuan dan 1 pertemuan 45 menit, sedangkan materi pelajaran matematika yang disampaikan cukup banyak, sedangkan keefektifan belajar untuk kelas VII baik SMP maupun MTs dalam pembelajaran matematika itu selama 5 jam untuk pertemuan dalam 1 minggunya. Oleh karena itu, dengan terbatasnya alokasi waktu dalam pembelajaran matematika diharapkan pihak sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua siswa, karena keberhasilan peserta didik dalam mempelajari matematika akan berlanjut dikelas berikutnya. Selain itu pula, guru matematika yang tidak pernah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dan penyampaian materi kurang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sebab tidak ada yang dijadikan pedoman atau acuan dalam pembelajaran.

c. Problematika yang Berhubungan dengan Metode Mengajar

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya terikat pada satu metode saja tetapi menggunakan beberapa metode yang bervariasi seperti metode ceramah, tanya jawab, *drill*, jigsaw, pemecahan masalah, demonstrasi, kerja kelompok, simulasi, resitasi, dan sebagainya.¹⁹ Metode yang bervariasi ini digunakan agar pembelajaran tidak membosankan dan menarik perhatian siswa.

¹⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 83.

Sebaik apapun tujuan pembelajaran, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.

Berdasarkan hasil yang penulis peroleh melalui teknik observasi dan wawancara tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran matematika yaitu metode ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, dan resitasi. Akan tetapi pada saat pembelajaran berlangsung kebanyakan metode yang digunakan adalah metode ceramah sehingga siswa hanya menunggu pasif atau menerima saja sebanyak apapun materi yang disampaikan guru. Idealnya metode yang digunakan guru harus dapat membangkitkan keterampilan, minat atau gairah belajar siswa. Selain itu, metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali lebih dalam mengenai pengetahuannya terhadap pelajaran matematika.

Berdasarkan keterangan di atas, berhubungan dengan penggunaan metode pembelajaran matematika akan diungkapkan sebagai berikut:

Tabel XV. Mengenai metode yang diajarkan guru sangat memahami yang mengatakan sangat memahami sebanyak 0 orang (0%) termasuk kategori sangat rendah, yang menyatakan memahami sebanyak 2 orang (10,52%) termasuk kategori sangat rendah, dan yang menyatakan kurang memahami sebanyak 2

orang (10,52%) termasuk kategori sangat rendah, yang menyatakan tidak menyenangkan sebanyak 11 orang (57,89%) termasuk kategori cukup, dan yang menyatakan sangat tidak memahami sebanyak 4 orang (21,05%) termasuk kategori rendah. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa yang menduduki presentasi terbesar pada tidak memahami sebanyak 11 orang (57,89%) dalam kategori cukup.

Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa problematika yang berhubungan dengan metode mengajar disebabkan karena guru mata pelajaran matematika dalam hal penggunaan metode kurang bervariasi dan tergolong dalam metode mengajar yang konvensional sehingga terjadi proses pembelajaran yang monoton yang menyebabkan peserta didik kurang memahami pembelajaran tersebut, sehingga peserta didik cukup pasif ketika mengikuti pembelajaran matematika.

d. Problematika yang Berhubungan dengan Media atau Alat Pembelajaran

Media atau alat pembelajaran adalah segala sesuatu peralatan yang dapat membantu memudahkan jalannya proses pembelajaran. Penggunaan media dapat mempengaruhi tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran alat bantu mengajar bertujuan untuk mempermudah siswa terhadap keterangan-keterangan guru, sebab penggunaan alat bantu mengajar tersebut siswa akan dapat mengamati dan mengalami sendiri sehingga materi pelajaran akan lebih berkesan dalam hatinya dan dapat bertahan lama dalam pikiran.

Namun dalam kenyataannya, ketika penulis melakukan observasi di dalam kelas ketika pembelajaran matematika berlangsung, media yang dipakai dalam

pebelajaran hanyalah papan tulis, spidol, sedangkan sumber belajar yang ada adalah buku paket, sehingga pembelajaran menjadi sedikit pasif karena kebanyakan guru yang lebih aktif daripada siswa.²⁰ Hal ini selaras dengan hasil wawancara penulis dengan bapa Abdul Hai Anwari, selaku guru mata pelajaran matematika tentang media pembelajaran, dan beliau menjawab: “Saya tidak pernah menggunakan media pembelajaran misalnya power point, padahal media untuk pembelajaran ada tersedia seperti LCD untuk membantu penyampaian materi, maupun penyampaian yang lain.”²¹

Berdasarkan keterangan di atas, berhubungan dengan penggunaan alat atau media pembelajaran matematika akan diungkapkan sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel XVI. Mengenai guru menggunakan alat bantu atau media pembelajaran yang bervariasi yang menyatakan sangat menggunakan sebanyak 1 orang (5,26%) termasuk kategori sangat rendah, yang menyatakan menggunakan sebanyak 1 orang (5,26%) termasuk kategori sangat rendah, yang menyatakan kurang menggunakan sebanyak 12 orang (63,15%) termasuk kategori cukup dan menyatakan tidak menggunakan sebanyak 2 orang (10,52%) termasuk kategori sangat rendah, dan yang menyatakan sangat tidak menggunakan sebanyak 3 orang (15,78%) termasuk kategori sangat rendah. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa yang menduduki presentasi terbesar pada kurang menggunakan sebanyak 12 orang (63,15%) dalam kategori tinggi.

²⁰ Observasi: Hasil Observasi di Kelas VII A MTsN 5 HSS pada hari Selasa dan Kamis, 05-07 Mei 2019.

²¹ Abdul Hai Anwari, Guru Mata Pelajaran Matematika, Wawancara Pribadi, Sungai Raya, 25 Mei 2019.

Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa problematika yang berhubungan dengan penggunaan alat atau media pembelajaran matematika, sesuai dengan jawaban angket peserta didik mengenai penggunaan alat atau media yang diajarkan guru dikelas VII A untuk mata pelajaran matematika yang mneyatakan kurang menggunakan, artinya alat atau media pembelajaran yang digunakan hanya papan tulis, spidol, sedangkan sumber belajar yang ada adalah buku paket, sehingga peserta didik cukup pasif ketika mengikuti pembelajaran matematika, dikarenakan alat atau metode yang digunakan tidak bervariasi.

e. Problematika yang Berhubungan dengan Evaluasi

Problem pembelajaran matematika yang terkait dengan evaluasi adalah kurangnya evaluasi proses ataupun skala sikap. Evaluasi yang dilakukan oleh guru matematika, baru mencakup aspek kognitif belum mencapai aspek afektif dan psikomotorik, sehingga penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika tersebut baik penilaian belajar maupun penilaian hasil belajar cukup terlaksana, namun tidak sepenuhnya terlaksana.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran matematika terdapat dua macam sistem evaluasi yang dipakai oleh guru matematika, yaitu uji kompetensi dasar dan uji blok. Kedua macam bentuk evaluasi tersebut dalam ranah kognitif. Hal ini selaras dengan hasil observasi dimana guru lebih menekankan kepada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Idealnya dalam proses pembelajaran guru tidak hanya

menekankan pada aspek kognitif saja tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga harus terlaksana.

Kedua bentuk evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:²²

1) Uji Kompetensi Dasar

Uji kompetensi dasar ini dilakukan oleh guru matematika dengan maksud untuk menguji sejauh mana materi yang telah diberikan itu bisa diserap oleh siswa dan untuk mempertajam daya ingat siswa serta melatih kecakapannya. Dalam pelaksanaannya guru memberikan soal-soal setelah satu kompetensi dasar selesai diberikan, dan dilaksanakan semata-mata tergantung pada selesainya materi yang diajarkan.

2) Uji Blok

Beda antara uji kompetensi dasar di atas dengan uji blok ini bahwa uji kompetensi dasar dengan sengaja diberikan ketika satu kompetensi dasar telah selesai diberikan kepada peserta didik, sedangkan uji blok ini diberikan setelah selesai menyampaikan beberapa dari kompetensi dasar yang ada. Termasuk uji blok ini seperti UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Sekolah). Sebagaimana telah kita ketahui bahwa dalam satu tahun ajaran terdiri dari dua semester. Awal tahun ajaran sampai pertengahan tahun merupakan satu semester ganjil, selanjutnya dari pertengahan tahun sampai akhir tahun disebut sebagai semester genap.

²² Abdul Hai Anwari, Guru Mata Pelajaran Matematika, Wawancara Pribadi, Sungai Raya, 25 Mei 2019.

Evaluasi yang dilaksanakan tiap semester ini mempunyai tujuan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap seluruh materi yang telah diajarkan kepadanya disamping juga untuk bahan pertimbangan guru dalam kenaikan kelas setiap tahun ajaran berakhir.

Berdasarkan keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam hal evaluasi guru lebih terfokus pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik kurang tersentuh.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan Terjadinya Problematika Pembelajaran Matematika Siswa di Kelas VII A di MTsN 5 HSS

a. Faktor Siswa

1) Minat Siswa

Minat merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan keberhasilan belajar pada mata pelajaran matematika, tanpa adanya minat pada peserta didik siswa akan merasa malas dan tidak bersemangat ketika mempelajari matematika.²³ Hal ini akan diungkapkan mengenai minat belajar siswa berdasarkan pendapat responden.

Dilihat dari jawaban siswa terhadap minat belajar banyak tergolong rendah pada setiap item-item pernyataan. Dilihat dari hasil terbesar pada item no 1 yang menyatakan sangat setuju 5 orang (26,31%) dikategorikan rendah pada pernyataan matematika merupakan mata pelajaran paling saya senangi dan hasil terkecil pada item no 1, 2 dan 3 menyatakan sangat tidak setuju 0 orang (0%) dikategorikan sangat rendah dengan pernyataan bahwa matematika merupakan mata pelajaran

²³ Roida Eva Flora Siagian, *Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Formatif, (Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika & IPA Universitas Indraprasta PGRI), H. 122.

paling saya senangi, matematika membuat saya pusing ketika mempelajarinya dan mengerjakan soal matematika hal yang membosankan bagi saya, sedangkan item-item yang lainnya terbelang kategori rendah. Hal ini tidak selaras dengan teori yang mengatakan bahwa minat merupakan faktor untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Pada kenyataan minat siswa disini masih rendah.

Berdasarkan keterangan diatas dari hasil perhitungan, diperoleh persentase rata-rata jawaban siswa secara keseluruhan sebesar (32,82%). Dapat disimpulkan minat siswa kelas VII A MTsN 5 HSS terhadap pembelajaran matematika masih rendah.

2) Keaktifan Siswa

Menurut Nana Sudjana unsur terpenting dalam keberhasilan belajar proses pembelajar terdapat pada keaktifan siswa. Menurut Nana Sudjana belajar merupakan proses yang aktif, apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai responsi siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil yang dikehendaki.²⁴ Hal ini akan diungkapkan mengenai keaktifan belajar siswa berdasarkan pendapat responden.

Dilihat dari jawaban siswa terhadap keaktifan belajar banyak tergolong rendah pada setiap item-item pernyataan. Namun, terdapat 1 item pada item no 3 dalam hal sangat setuju yang menyatakan bahwa saya mendengarkan dan memperhatikan apabila guru sedang menerangkan materi sebanyak 14 orang sebesar (73,68%) dikategorikan tinggi dan hasil terkecil pada pernyataan sangat tidak setuju terdapat pada item no 3, 4 6 dan 10 sebanyak 0 orang sebesar (0%)

²⁴ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), h. 76.

pada pernyataan saya mendengarkan dan memperhatikan apabila guru sedang menerangkan materi, saya senang memecahkan masalah yang diberikan guru terhadap pemberian soal matematika, saya senang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran matematika dan saya lebih senang berbicara dengan teman dibandingkan mendengarkan penjelasan dari guru, sedangkan item-item yang lainnya terbelang kategori rendah dan cukup.

Berdasarkan keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa persen keaktifan secara per item masih tinggi terhadap keaktifan belajar siswa. Namun, secara keseluruhan berdasarkan angket siswa diperoleh rata-rata (38,33%) dikategorikan rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa kelas VII A terhadap pembelajaran matematika masih rendah.

3) Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar adalah kebiasaan belajar merupakan cerminan perilaku peserta didik ketika menerima dan memasukkan, maupun memproses informasi pembelajaran yang diperoleh. Kebiasaan tersebut merupakan pilihan terbaik yang sesuai dan membuat siswa nyaman dalam belajar sehingga membuat pembelajaran menjadi efektif.²⁵

Menurut Deporter dan Henarcki mencatat tiga gaya belajar, yaitu “gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.”²⁶

1. Gaya Belajar Visual

²⁵ Elis dan dkk, *Analisis Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS*, Jurnal, (Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan, Pontianak), h. 3.

²⁶ Bobbi Deporter & Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan...*, h. 123.

Dilihat dari jawaban siswa terhadap gaya belajar visual banyak tergolong kategori rendah pada setiap item-item pernyataan, tidak ada item yang menyatakan tingkat pernyataannya melebihi kategori cukup untuk seluruh item.

Berdasarkan keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata secara keseluruhan gaya belajar visual berdasarkan angket siswa diperoleh rata-rata (29,97%) dikategorikan rendah. Jadi, diketahui bahwasanya gaya belajar visual siswa kelas VII A terhadap pembelajaran matematika dibidang rendah.

Hal ini perlunya seorang guru untuk lebih memperhatikan tingkat gaya belajar visual siswa dikelas. Berdasarkan teori gaya belajar visual dengan cara melihat, artinya apabila kondisi kesehatan mata siswa terganggu pada proses pembelajaran maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa dikelas.

2. Gaya Belajar Auditorial

Dilihat dari jawaban siswa terhadap gaya belajar auditorial banyak tergolong kategori rendah pada setiap item-item pernyataan.

Berdasarkan keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata secara keseluruhan gaya belajar auditorial berdasarkan angket siswa diperoleh rata-rata (29,55%) dikategorikan rendah. Jadi, diketahui bahwasanya gaya belajar auditorial siswa kelas VII A terhadap pembelajaran matematika dibidang rendah.

Hal ini perlunya seorang guru untuk lebih memperhatikan tingkat gaya belajar auditorial siswa dikelas. Berdasarkan teori gaya belajar auditorial dengan cara mendengarkan, artinya apabila kondisi kesehatan telinga siswa terganggu pada proses pembelajaran maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa dikelas.

3. Gaya Belajar Kinestik

Dilihat dari jawaban siswa terhadap gaya belajar kinestik banyak tergolong kategori rendah pada setiap item-item pernyataan, tidak ada item yang menyatakan tingkat pernyataannya melebihi kategori rendah untuk seluruh item.

Berdasarkan keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata secara keseluruhan gaya belajar auditorial berdasarkan angket siswa diperoleh rata-rata (26,37%) dikategorikan rendah. Jadi, diketahui bahwasanya gaya belajar kinestik siswa kelas VII A terhadap pembelajaran matematika dibilang rendah.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kelas VII A MTsN 5 HSS secara umum adalah cenderung pada gaya belajar visual sebanyak 19 siswa dari total siswa yang mengisi angket sebanyak 30 angket dengan nilai rata-rata (29,97%). Maka berdasarkan teori, siswa dengan gaya belajar visual ketika belajar cenderung mengandalkan indra penglihatan mereka sehingga saat pembelajaran berlangsung mereka cenderung untuk dapat melihat dengan jelas bahasa tubuh dan ekspresi guru maupun temannya yang sedang mempresentasikan suatu materi. Selain itu, mereka juga akan lebih antusias mengikuti pembelajaran yang disajikan dengan ilustrasi gambar atau diagram yang menarik. Hal ini akan diungkapkan mengenai gaya belajar siswa yang lebih cenderung kepada visual berdasarkan pendapat responden.

b. Faktor Guru

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapa Abdul Hai Anwari, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran matematika beliau mengatakan bahwa beliau

alumnus S-1 IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Matematika. Menurut penulis jika dilihat dari mata pelajaran yang beliau ampu yaitu mata pelajaran matematika sudah sesuai dengan bidang keahlian beliau yaitu S-1 Pendidikan Matematika IAIN Antasari Banjarmasin.²⁷

2) Pengalaman Mengajar Guru

Pengalaman mengajar bagi seorang guru sangat penting sebagai seorang pendidik. Pengalaman mengajar bagi seorang guru dapat mengetahui lebih mendalam teknik-teknik mengajar yang baik dan mudah dicerna oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengalaman mengajar, guru matematika mengungkapkan “sudah cukup lama mengajar matematika di MTsN 5 HSS yakni \pm 13 tahun.²⁸ Jadi dengan lamanya guru matematika itu mengajar semakin banyak pengalaman yang didapat selama mengajar khususnya mengajar mata pelajaran matematika. Oleh karena, pengalaman dalam mengajar adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan guru dalam memberikan pengajaran.

3) Keterampilan Guru dalam Menerapkan Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya terikat pada satu metode saja tetapi menggunakan beberapa metode yang bervariasi seperti metode ceramah, tanya jawab, *drill*, jigsaw, pemecahan masalah, demonstrasi, kerja

²⁷ Abdul Hai Anwari, Guru Mata Pelajaran Matematika, Wawancara Pribadi, Sungai Raya, 25 Mei 2019.

²⁸ Abdul Hai Anwari, Guru Mata Pelajaran Matematika, Wawancara Pribadi, Sungai Raya, 25 Mei 2019.

kelompok, resitasi dan sebagainya.²⁹ Metode yang bervariasi ini digunakan agar pembelajaran tidak membosankan dan menarik perhatian siswa.

Macam-macam metode yang digunakan guru matematika dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah:

(1) Metode Ceramah

Metode ini digunakan untuk menerangkan bahan atau materi pelajaran yang bersifat teoritis bahkan semua pelajaran menggunakan metode ceramah. Pada dasarnya semua guru baik guru matematika maupun guru yang lain tidak bisa meninggalkan metode ceramah ini sebagai pendahuluan pada saat tatap muka maupun menjelaskan pemakaian metode lain.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan metode ceramah yang dipakai oleh guru bidang studi matematika digunakan untuk menjelaskan materi pembelajaran seperti menjelaskan materi matematika. Metode ceramah ini merupakan metode yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, walaupun dipadukan dengan beberapa metode lain.

(2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan karena sangat membantu pada penggunaan metode ceramah. Metode ini digunakan oleh guru matematika untuk menanyakan mengenai materi yang dijelaskan untuk mengetahui siswa mengerti atau tidak mengenai materi tersebut dan juga metode ini digunakan sebagai perangsang, selingan atau untuk mengarahkan keaktifan siswa. Hal tersebut dapat diketahui

²⁹ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar...*, h. 140.

karena keterbatasan alokasi waktu dan siswa yang kadang-kadang tidak aktif untuk bertanya tentang kejelasan materi yang telah disampaikan

(3) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok ini sering digunakan dalam hal pengelompokan peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Dalam praktiknya, bukan guru saja yang berperan, tetapi siswa juga harus aktif dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapa Abdul Hai Anwari selaku guru mata pelajaran matematika MTsN 5 HSS terkait dengan penggunaan metode kerja kelompok pada pembelajaran matematika dan beliau menjawab sebagai berikut:

Dalam pembelajaran matematika di kelas kadang saya menggunakan metode kerja kelompok agar dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajari, dengan begitu siswa diberikan soal untuk dikerjakan secara berkelompok. Praktiknya setelah siswa selesai mengerjakan soal yang diberikan, saya beri kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengutarakan hasil jawaban kelompok mereka masing-masing³⁰.

(4) Metode Resitasi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapa Abdul Hai Anwari selaku guru matematika MTsN 5 HSS terkait dengan penggunaan metode resitasi pada pembelajaran matematika dan beliau menjawab sebagai berikut:

Sebenarnya penggunaan metode resitasi atau sering disebut pemberian tugas kepada siswa sangat menentukan sejauh mana siswa dapat menyerap atau paham dengan materi yang telah diajarkan di kelas. Akan tetapi karena alokasi waktu yang hanya 45 menit tiap pertemuannya, penggunaan metode ini masih jarang dilakukan, sehingga metode ini lebih banyak

³⁰ Abdul Hai Anwari, Guru Mata Pelajaran Matematika, Wawancara Pribadi, Sungai Raya, 25 Mei 2019.

dilakukan di rumah siswa masing-masing, seperti semacam pekerjaan rumah (PR) bagi siswa.³¹

Berdasarkan keterangan di atas, berhubungan dengan penggunaan metode pembelajaran matematika akan diungkapkan sebagai berikut:

Tabel XV. Mengenai metode yang diajarkan guru sangat memahami yang mengatakan sangat memahami sebanyak 0 orang (0%) termasuk kategori sangat rendah, yang menyatakan memahami sebanyak 2 orang (10,52%) termasuk kategori sangat rendah, dan yang menyatakan kurang memahami sebanyak 2 orang (10,52%) termasuk kategori sangat rendah, yang menyatakan tidak memahami sebanyak 11 orang (57,89%) termasuk kategori cukup, dan yang menyatakan sangat tidak senang sebanyak 4 orang (21,05%) termasuk kategori rendah. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa yang menduduki presentasi terbesar pada tidak memahami sebanyak 11 orang (57,89%) dalam kategori cukup.

Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa problematika yang berhubungan dengan metode pembelajaran matematika, sesuai dengan jawaban angket peserta didik mengenai metode-metode yang diajarkan guru dikelas VII A untuk mata pelajaran matematika cukup tidak memahami, sehingga peserta didik cukup pasif ketika mengikuti pembelajaran matematika.

³¹ Abdul Hai Anwari, Guru Mata Pelajaran Matematika, Wawancara Pribadi, Sungai Raya, 25 Mei 2019.

4) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor yang mempunyai pengaruh dalam penunjang keberhasilan sebuah pembelajaran.³² Hal ini akan diungkapkan mengenai lingkungan belajar siswa berdasarkan pendapat responden.

Dilihat dari jawaban siswa terhadap lingkungan belajar banyak tergolong rendah pada setiap item-item pernyataan. Dilihat dari hasil terbesar pada item no 7 yang menyatakan sangat setuju 15 orang (78,94%) dikategorikan tinggi pada pernyataan guru menunjukkan sikap ramah ketika mengajar dan hasil terkecil pada pernyataan sangat tidak setuju terdapat pada item no 1, 2, 5, 7, 8, 9 dan 10 sebanyak 0 orang sebesar (0%) dikategorikan sangat rendah, yang menyatakan bahwa pemanfaatan alat-alat yang menunjang kegiatan pembelajaran matematika sudah maksimal, buku-buku penunjang pelajaran matematika tersedia dipustaka dengan lengkap, saya bertanya mengenai materi yang belum saya pahami kepada teman, guru menunjukkan sikap ramah ketika mengajar, guru bersikap disiplin terhadap peraturan di dalam kelas selama proses pembelajaran, guru berkeliling mengecek aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan guru memberikan penjelasan dengan jelas pada saat siswa tidak mampu memahami tugas yang diberikan.

Berdasarkan keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat persentase secara per item tinggi. Namun, rata-rata lingkungan belajar siswa secara keseluruhan berdasarkan angket siswa diperoleh rata-rata (40,37%) dengan

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 155.

kategorikan cukup. Jadi, diketahui bahwasanya lingkungan belajar siswa kelas VII A MTsN 5 HSS terhadap pembelajaran matematika terbilang cukup berpengaruh.